



Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali

¹Moh. Irfan, ²Khorul Huda, ³Zainul Abidin

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

²Universitas Darul ‘Ulum Jombang

¹irfan.mamak69@gmail.com; ²khoirul1979@gmail.com;

³Zainul.FAI.Undar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis induktif dan deduktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sebagai inti atau puncak dari semua bentuk pendidikan. Pendidikan ini pula yang sebenarnya menjadi tujuan dari seluruh system pendidikan yang ada. Maka faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Al-Ghazali

Abstract

This research aims to describe Moral Education from Al-Ghazali's Perspective.

This research is library research using a qualitative descriptive approach. Data collection uses documentation methods, while data analysis uses inductive and deductive analysis.

The results of this research show that moral education is the core or peak of all forms of education. This education is actually the goal of the entire existing education system. So the main exemplary factor becomes a very important part of the teaching method.

Keywords: Moral Education, Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam setiap aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan dikalangan umat Islam, merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (*internalisasi*) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu- ke waktu.¹

Pendidikan Islam bila dilihat dari segi kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung kepada pemegang alat tersebut yaitu pendidik.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tentang pola berfikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada khususnya, diperlukan kerangka berfikir teoritis yang mengandung konsep tentang pendidikan-pendidikan Islam, disamping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya “Ilmu Pengetahuan” tentang “Pendidikan Islam” baik bersifat teoritis maupun praktis.² Arifin mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya ilmu Pendidikan Islam secara Teoritis tersebut antara lain :

1. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya.
2. Pendidikan Islam khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang

¹Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 12

²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 18

dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kearah kedewasaan/ kematangan yang menguntungkan dirinya.

3. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan Allah SWT dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan manusia didunia dan di akhirat.
4. Ruang lingkup pendidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti.
5. Teori-teori, hipotesa dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits maupun pendapat para Ulama'.³

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁴

Pengertian pendidikan Islam yang lebih terperinci dikemukakan oleh Zarkowi Soejoeti. Menurut Soejoeti, ada beberapa pengertian pendidikan Islam.

Pertama, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraan didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawentahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lambangnya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya.

Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Disini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlukan seperti ilmu yang lain.

Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas. Dalam hal ini, Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai

³Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 27

⁴Haider Putra Daulay, *Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 6

bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya.

Dari ketiga pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal. Atau dalam pembahasan filsafatnya, diistilahkan sebagai “*insan kamil*” atau “*muslim paripurna*”. Tujuannya ini sekaligus mempertegas bahwa misi dan tanggung jawab yang diemban pendidikan Islam lebih berat lagi.⁵

Adapun unsur pengertian pendidikan dari Al-Ghazali dapat dilihat dalam pernyataan berikut ini : “Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi.....”.⁶

Pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu “Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orangtua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.”⁷

Al-Ghazali mengemukakan, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan.⁸

Melihat betapa besarnya perhatian Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam, pada hakikatnya merupakan aktualisasi dari ajaran pendidikan Islam itu sendiri, yaitu : agama, ilmu, akhlak, mental dan masyarakat. Oleh karena itu, penulis berminat untuk mengadakan analisis terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlaq anak.

⁵Ngainun Na'im dan Ahmad Syaqui, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 32-33

⁶Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Surabaya: Al Hidayah, tt), hlm. 13

⁷Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 56

⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Griya Media Pratama, 2005), hlm. 212

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*liberary research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu metode penulisan dengan cara mendiskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁹ Metode ini untuk menjelaskan pemikiran teoritika dan praktis metodologis Al-Ghazali dan pendidikan Islam.

Dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen dan sebagainya.¹⁰ Cara pengumpulan data seperti ini dilakukan juga melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip yang termasuk didalamnya buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah peneliti disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.¹¹

Setelah data-data berhasil dikumpulkan, dalam alisis datanya penulis menggunakan metode deduktif dan deduktif. Metode induktif yaitu suatu pembahasan yang berangkat dari teori-teori atau istilah-istilah yang bersifat umum kemudian ditarik pada kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus untuk mendapatkan konklusi baru.¹² Sedang metode deskriptif yaitu upaya menguraikan fenomena tertentu secara teratur, lengkap, dan ketat sehingga upaya tersebut menghasilkan uraian yang jernih (jelas) dan tepat.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan

Menurut Al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insan, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia

⁹ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 2008), hlm. 54

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Semarang: Rineka Cipta, 1997), hlm. 149

¹¹ Sama'un Bakhry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 181

¹² Deddy Maulana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaj Rosdakarya, 2006) hlm. 45

¹³ *Ibid*, hlm. 88

dunia dan akhirat.

Al-Ghazali berkata: “Hasil dari ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.”¹⁴

Selanjutnya dari kata-kata tersebut dapat dipahami bahwa menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

1. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam.¹⁵

Al-Ghazali mengutip sebuah hadits yang artinya sebagai berikut: “Barang siapa menambah ilmu (dunia) tetapi tidak menambah *hidayah*, ia tidak semakin dekat dengan Allah, dan justru semakin jauh dari-Nya. (HR. Dailamy dari Ali).”

2. Tujuan Jangka Pendek

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.¹⁶

Menurut Al-Ghazali langkah awal seorang dalam belajar adalah mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan motivasi pertama ialah untuk menghidupkan syariat dan misi Rasulullah, bukan untuk mencari kemegahan duniawi, mengejar pangkat atau popularitas.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi manusia atau *fitrah* manusia
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas

¹⁴ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Surabaya: Al Hidayah, tt), hlm. 217

¹⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Imam Ghazali*, hlm. 57

¹⁶ *Ibid*, hlm. 59

¹⁷ *Ibid*, hlm. 60

- keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- d. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
 - e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan yang disusun Al-Ghazali sesuai dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Al-Ghazali mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk kesan ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Jika ilmunya banyak dan sempurna, Ia akan semakin dekat kepada Allah dan semakin menyerupai malaikat.¹⁸

Pentahapan kurikulum yang dirumuskan Al-Ghazali ini sesuai dengan proses pendidikan anak yang diajarkan oleh Muhammad Rasulullah SAW.: “Seorang anak pada tujuh hari kelahirannya disembelihkan hewan aqiqah dan diberi nama yang baik serta dijaga kesehatannya. Ketika telah berusia 6 tahun, didiklah ia. Ketika berumur 9 tahun, latihlah ia hidup mandiri, dipisahkan dari tempat tidur orangtuanya. Ketika telah berusia 13 tahun, berilah sanksi ketika ia meninggalkan sholat.setelah sampai pada usia 16 tahun, nikahkanlah. Setelah itu terlepaslah tanggung jawab orangtua terhadap segala perbuatan anaknya,seraya berkata dihadapannya, “aku telah mendidikmu, mengajarmu, menikahkanmu, maka aku mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahmu didunia maupun siksamu diakhirat.” (HR. Hibban dari Anas bin Malik).¹⁹

Jika dijabarkan, perkembangan anak berdasarkan dikdatis menurut Rasulullah adalah:

1. Usia 0-6 tahun, adalah masa asuhan orangtua, sedini mungkin anak dijaga dari segala hal yang mengotori jasmani dan rohaninya, antara lain disembelihkan akikah dan diberi nama yang baik. Pendidikan pada usia ini bersifat informal, anak dibiasakan untuk melakukan amalan- amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji dengan memberikan contoh-contoh praktis atau teladan. Dengan kata lain, usia ini adalah masa pendidikan secara *Dressur* (Pembiasaan). Al-Ghazali berkata: “Anak kecil

¹⁸ *Ibid*, hlm. 90

¹⁹ Al_Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz 2,hlm. 217

harus dijaga dari bergaul dengan anak-anak kecil yang membiasakan dirinya bersenang-senang, bermewah-mewahan dan memakai pakaian yang membanggakan. Dan dijaga dari bergaul dengan orang-orang yang mendengarkan apa yang digemarinya, karena anak-anak itu jika dibiarkan dan disia-siakan pada awal pertumbuhannya, niscaya menurut kebiasaannya, atau kebanyakannya, anak itu tumbuh dengan akhlak buruk, pendusta, pendengki, pencuri, adu domba, suka meminta-minta, banyak perkataan sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda gurau. Sesungguhnya yang demikian itu dapat dijaga dengan pendidikan yang baik”.²⁰

2. Usia 06-09 tahun, adalah masa dimulainya pendidikan anak secara formal. Pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima ganjaran dan hukuman, tetapi dampak keduanya berbeda. Ganjaran berdampak positif, sedangkan hukuman berdampak negatif.

Adapun materi pendidikan agama dan akhlak yang dapat diberikan pada usia ini sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali adalah: “... kemudian dia disibukkan dimadrasah, maka ia mempelajari Al Qur an. Hadits ymengandung cerita-cerita, riwayat dan hal ihwal yang baik, supaya tertanam dalam jiwanya kecintaan kepada orang-orang shalih. Anak itu dijaga dari membaca syair yang didalamnya disebutkan *asik wal ma’syuk* (Urusan sex) dan orang-orangnya. Dan dijaga dari bargaul dengan sastrawan yang menyatakan bahwa yang demikian itu, termasuk perbuatan senda gurau dan kehalusan *tabi’at*. Sesungguhnya yang demikian itu akan menanamkan bibit kerusakan dalam hati anak.”²¹

3. Usia 09-13 tahun, adalah masa pendidikan kesusilaan dan kemandirian. Sebagai kelanjutan dari pembiasaan terhadap yang baik dan pemberian pengertian tentang apa yang dibiasakan, anak pada usia ini telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang bermanfaat dan yang sia-sia, mana yang pantas dikerjakan dan yang perlu dihindari.

Al-Ghazali berklata: “Seyogyanya anak diajarkan mentaati ayah dan ibunya, guru-gurunya, pendidikannya dan siapapun yang lebih tua dari dirinya, kerabatnya, dan orang asing, bahwa ia

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Juz III, hlm. 70

²¹ *Ibid*, hlm. 70

memandang orang-orang itu dengan pandangan kemuliaan dan penghormatan dan tidak bermain dihadapan mereka. Manakala anak itu telah mencapai usia *Tamyiz*, seyogyanya ia tidak boleh meninggalkan dari bersuci dan sholat, disuruh ia berpuasa dan beberapa hari dibulan ramadhan. Dijauhkan ia dari memakai kain yang mengandung sutra dan emas. Diajarkan kepada mereka batas-batas agama. Ditakutkannya dari mencuri, makan-makanan yang haram, berkhianat, dusta, berbuat keji, dan setia perbuatan yang biasa dilakukan anak”.²²

4. Usia 13-16 tahun, adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak pembiasaan, dimulainya pendidikan formal, pendidikan kesusilaan dan pendidikan kemandirian, arahkan ia untuk mendekati Allah, memperoleh derajat setinggi-tingginya baik disisiNya maupun dihadapan manusia. Pahami akan arti kehidupan ini bahwa yang dituju adalah kekal. Oleh karena itu, apapun yang dikerjakan didunia yang fana ini haruslah yang bernilai untuk kehidupan yang kekal itu.

Al-Ghazali berkata: “Maka sewaktu anak telah mendekati dewasa, perkenalkan ia segala rahasia tersebut. Lalu sebutkan kepadanya bahwa makanan adalah obat, sesungguhnya yang dimaksud obat itu adalah yang menguatkan manusia taat kepada Allah SWT. dan dunia seluruhnya tidak mempunyai pokok. Sebab itu kekal. Kematian memutuskan kenikmatan dunia, dan dunia ini negeri lintasan bukan negeri ketetapan. Dan akhirat itu negeri ketetapan bukan negeri lintasan. Kematian itu menunggu setiap saat. Orang pandai berakal ialah yang mencari bekal dari dunia untuk akhirat sehingga tinggilah derajatnya disisi Allah dan luaslah kenikmatannya dalam syurga”.²³

5. Usia 16 tahun keatas, adalah pendidikan kedewasaan. Menurut islam, anak usia ini telah dianggap dewasa dan segala yang dilakukan sudah mempunyai nilai sendiri dihadapan Allah. Pendidikan pada periode kelima ini, karena anak telah mengalami kedewasaan nafsu sexnya, yang banyak membutuhkan penjagaan agar tidak terjadi perbuatan seksual yang merugikan, maka sesuai dengan bagian akhir dari Hadits diatas, orangtua telah berkewajiban menikahkan anaknya.

²² *Ibid*, hlm. 71

²³ *Ibid*, hlm. 71

Metode Pendidikan

Perhatian Al-Ghazali dalam bidang metode ini lebih ditunjukkan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan sebuah metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Perhatian Al-Ghazali akan pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecenderungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari Al-Ghazali, karena berdasar pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian, faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting.

Tentang pentingnya keteladanan utama dari seorang guru tersebut diatas, juga dikaitkan dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Menurutnya mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Pendapatnya ini ia kuatkan dengan beberapa ayat al Qur an dan hadits Rasulullah SAW, serta pengulangan berkali-kali tentang tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan bahwa wujud yang termulia dimuka bumi adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekati Allah SWT. dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Menurut Allah telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus. Seorang alim adalah pemegang khas, ia bukan pemilik khas dalam system perbendaharaan. Ia dibenarkan berbelanja dengan yang untuk siapa saja yang memerlukannya. Kiranya tidak ada lagi martabat yang lebih tinggi dari pada sebagai perantara Tuhan dengan makhluk-Nya alam mendekatkannya kepada Allah, dan menggiringnya kepada surga tempat tinggal tertinggi.²⁴

Pendidik atau Guru

Sehubungan dengan pendidik atau guru, Al-Ghazali berkata: “Makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya. Guru atau pengajar

²⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, hlm 95

selalu menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah...”²⁵

Dia berkata juga: “Seorang yang berilmu dan bekerja dengan ilmunya itu, ialah yang dinamakan orang besar dibawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiripun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati oranglain, ia sendiripun harum...”²⁶

Dari kedua pernyataan Al-Ghazali diatas, dapat dipahami bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan yang paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara manusia dalam hal ini murid-dengan penciptanya, Allah SWT. Kalau kita renungkan, tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allah.

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru professional, Al-Ghazali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru ialah orang tua kedua didepan murid.

Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orangtua terhadap anaknya sendiri. Sebuah hadits menyatakan: “Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya. (HR. Abu Daud, Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah).

Hadits di atas menuntut seorang guru agar tidak hanya menyampaikan pelajaran semata tetapi juga seperti orangtua. Jika setiap orang tua memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia dan akhirat, seorang gurupun seharusnya demikian juga perhatiannya terhadap muridnya.

2. Guru sebagai pewaris ilmu Nabi

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia dunia dan akhirat, seorang guru yang materialistis akan membawa kehancuran baik bagi dirinya sendiri maupun muridnya. Al –Ghazali berkata:

“Barang siapa mencari harta dengan jalan menjual ilmu, maka ia bagaikan orang yang membersihkan bekas injakan kakinya

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Masyahadul Huseini) , hlm. 14

²⁶ *Ibid*, hlm. 15

dengan wajahnya. Dia telah mengubah orang yang memperhamba menjadi orang yang diperhamba dan orang yang diperhamba menjadi orang yang memperhamba”.²⁷

Pernyataan Al-Ghazali yang bernada mencela guru yang menuntut upah dari murid tidak harus diartikan bahwa ia melarang guru menerima upah sebagaimana kesimpulan Al-Ahwani dalam memandang pendapat Al-Ghazali tentang upah bagi seorang guru karena harus mengikuti jejak Rasul.²⁸

Pernyataan ini dapat diartikan bahwa guru harus ikhlas. Tetapi kriteria ikhlas itu sendiri bukan hanya bersih dari tujuan lain selain Allah yang bersifat lahir seperti mengajar untuk mendapatkan upah atau gaji, misalnya. Lebih dari itu, ikhlas berhubungan dengan niat yang letaknya dalam hati, dan itu merupakan proses panjang, sepanjang usia manusia dalam usahanya menjadikan dirinya menjadi manusia yang sempurna. Sebagaimana dinyatakan Al-Ghazali lebih lanjut:

“Yang disebut *Khalis* atau orang yang ikhlas adalah _ dalam bekerja atau beramal dan semua aktifitas yang bernilai ibadah _ tidak ada motivasi lain kecuali mencari kedekatan diri kepada Allah.”²⁹

Jadi prinsipnya Al-Ghazali tidak mengharamkan guru untuk menerima upah. Bahkan, jika dikembalikan pada pernyataan Al-Ghazali dan penilainnya tentang profesi guru, ia dianggap yang paling agung, justru karena tugas mengajarnya itu.

3. Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayang, guru selanjutnya berperan sebagai penunjuk jalan bagi murid dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada muridnya agar mempelajari ilmu secara runtut, setahap demi setahap. Hal ini mengingat bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa dalam perkembangannya.

Disamping itu, seorang guru jangan lupa memberikan nasihat kepada murid untuk meluruskan niat, bahwa tujuan belajar bukan

²⁷ *Ibid*, hlm. 212

²⁸ Abuddin Nata Rusn. *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar IKAPI, 1998), hlm. 68

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya*’, hlm. 368

hanya untuk meraih prestasi duniawi, misalnya agar menjadi kepala instansi atau kepala bagian pemerintahan, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, menyebarluaskan dan mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali berkata: “Hendaknya seorang guru tidak lupa sekejappun memberikan nasihat kepada muridnya. Yang demikian itu adalah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat sebelum menguasai pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelaskan kepadanya bahwa maksud menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah. Bukan keinginan menjadi kepala, kemegahan, dan perlombaan. Haruslah dikemukakan keburukan sifat-sifat itu sejauh mungkin.”³⁰

4. Guru sebagai sentral figure bagi murid

Al-Ghazali menasihatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa murid kearah mana yang dikehendaki.

Disamping itu, seorang guru harus menghindarkan diri dari menggunakan kekerasan dalam merubah perilaku murid menjadi halus dan berakhlak mulia, tetapi menggunakan kata-kata yang bijaksana.

Al-Ghazali berkata: “Guru hendaknya menghardik muridnya dari perangai jahat dengan cara sindiran dan tidak dengan cara terus terang, tetapi sebaliknya dengan cara kasih sayang, tidak dengan cara mengejek. Sebab kalau dengan cara terus terang, murid akan takut kepada guru, dan mengakibatkan ia berani menentang dan suka sifat jahat itu”.³¹

5. Guru sebagai teladan murid

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasulullah dijadikan oleh Allah dalam pribadinya teladan yang baik.

Seorang guru, kata Al-Ghazali, seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasihatkan kepada murid.

Al-Ghazali berkata: “hendaklah guru mengamalkan ilmunya,

³⁰ *ibid.* Hlm. 56

³¹ *Ibid.*, hlm. 57

jangan perkataannya mombohongi perbuatannya, perumpamaan guru yang membimbing murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat dapat terukir sendiri tanpa ada alat yang mengukirnya, bagaimana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok”.³²

Untuk itu wahai guru, amalkan ilmumu, jangan berlainan kata dengan perbuatanmu, ingat dan camkan dua ayat dibawah ini:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya : “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah:44)

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. As-Shaf:3).³³

Murid atau Anak Didik

Di atas telah diuraikan syarat-syarat dan sifat-sifat yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya akan diuraikan subjek didik yang lain yaitu murid. Sebagaimana halnya guru, bagi muridpun untuk mencapai tujuan yang dicanangkan, ada beberapa sifat, tugas dan tanggung jawab dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Segala hal yang harus dipenuhi seorang murid dalam proses belajar mengajar tersebut diuraikan Al-Ghazali sebagai berikut:

1. Belajar Merupakan Proses Jiwa

Pada hakikatnya yang wajib belajar adalah murid, sedangkan guru bertugas membimbingna, berperan sebagai penunjuk jalan dalam belajar. Selanjutnya, seorang siswa akan berhasil dalam belajarnya apabila ia mampu memahami bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses jiwa bukan fisik. Dari sinilah Al-Ghazali menyarankan, agar murid sebagai langkah pertama dalam

³² *Ibid*, hlm. 58

³³ Depag RI, *Al Qur an dan Terjemah* (Jakarta, 1995)

belajarnya mensucikan jiwa dan perilaku buruk, sifat-sifat tercela, dan budi pekerti yang rendah seperti marah, dengki, hasud, ujub, takabbur, dan riya', dan lain-lain.

Tegasnya seorang murid hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, mungkar dan maksiat. Dengan itu ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Al-Ghazali berkata : “Jikalau anda mengatakan banyak pelajar rendah budi memperoleh ilmu pengetahuan, tahukah anda kiranya bahwa alangkah jauhnya ilmu itu dari ilmu yang sebenarnya, yang berguna diakhirat yang membawa kebahagiaan; yang nyata dari ilmu itu ialah bahwa maksiat merupakan racun yang membunuh dan membinasakan”.³⁴

2. Belajar menurut konsentrasi

Sesuai dengan pandangan Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan yakni mendekatkan diri kepada Allah, dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepada-Nya, beliau menyarankan murid memusatkan perhatiannya dan konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniawian.

Al-Ghazali berkata: “Ilmu itu tidak menyerahkan sebagian dirinya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwa ragamu, maka penyerahan ilmu yang sebagian itu masih juga dalam bahaya. Pikiran yang terbagi-bagi kepada hal ihwal yang bermacam-macam itu seumpama sebuah selokan uang mengalir airnya kebeberapa jurusan. Maka sebagian airnya ditelan bumi dan sebagian lagi diisap udara, sehingga yang tinggal tidak terkumpul lagi dan tidak mencukup tanaman-tanaman.”

3. Belajar harus didasari sikap tawadhu'

Pandangan Al-Ghazali yang sufi senantiasa mewarnai pendapat yang dikemukakannya, berkaitan dengan tugas murid dalam kegiatan belajar mengajar, Al-Ghazali menasihatkan agar murid mempunyai sikap tawadhu' dan merendahkan diri terhadap ilmu dan guru, sebagai perantara diterimanya ilmu itu.

Al-Ghazali berkata: “seorang pelajar janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah sepenuhnya kepada guru dan keyakinan

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Masyhadul Huseini, tt

kepada segala nasihatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Seharusnya seorang pelajar itu tunduk kepada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dan tunduk kepadanya”.

Selanjutnya Al-Ghazali berkata: “Hendaklah seorang pelajar bersikap kepada gurunya seumpama tanah kering yang disirami hujan lebat, maka meresaplah keseluruhan bagiannya dan meratalah keseluruhan air hujan itu. Manakala guru menunjukkan jalan belajar kepadanya hendaklah ditaati.”³⁵

Dua pernyataan Al-Ghazali diatas menimbulkan kesan seakan-akan ada tugas dan kewajiban bagi murid kepada gurunya yaitu ketaatan secara mutlak dan tanpa batas.

4. Tujuan belajar untuk berakhlakul karimah

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali ialah, mendekatkan diri kepada Allah . dengan demikian, seorang murid menurut Al-Ghazali haruslah menjadi calon guru, minimal bagi guru dirinya sendiri dan *berakhlakul karimah* dan keluarganya dengan menjadi *uswatun hasanah*.

Al-Ghazali berkata: “Tujuan pelajar sekarang ialah menghiiasi dan memperindah batinnya dengan sifat-sifat keutamaan. Dan pada jenjang selanjutnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, dan mendekati alam yang tinggi dari malaikat dan orang-orang *muqarabin*. Dan tidaklah dimaksudkan menjadi kepala, memperoleh harta, dan kemegahan untuk melawan orang-orang bodoh dan membanggakan diri dengan teman-teman.”³⁶

Aktualisasi Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Al-Ghazali

Al-Ghazali mendefinisikan Akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang dirinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’ maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk”.³⁷

Berangkat dari pengertian pendidikan dan akhlak yang telah disebutkan, maka pendidikan apapun, menurut Al-Ghazali harus mengarah

³⁵ *Ibid*, hlm. 49-50

³⁶ *Ibid*, hlm. 53

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya*’, Juz III, hlm. 109

kepada pembentukan akhlak yang mulia.

Kalau kita mengenal adanya dua jalur, dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu jalur sekolah yang meliputi: pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional; dan jalur luar sekolah meliputi: keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenisnya.³⁸

Menurut Al-Ghazali, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak kebaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak bekerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung *silaturrahmi*, lemah lembut, penyabar, banyak berterima kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang, tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki dan tidak kikir, tidak penghasut, manis muka, bagus lidah cinta kepada jalan Allah, benci dan marah kepada Allah.³⁹

Mengenai metode membentuk manusia semacam itu. Al-Ghazali mengindentikkan antara guru dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Begitu juga seorang guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia dan *tabi'at* anak.

Al-Ghazali berkata: “Kalau guru melihat murid keras kepala, sombong dan congak, maka ia disuruh kepasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga dan egois itu tidak akan hancur selain dengan sifat hina diri. Dan tiada kehinaan yang lebih besar daripada kehinaan meminta-minta. Maka dipaksakan hal demikian beberapa lama sehingga hancurlah sifat sombong dan egois”.

Kemudian disebutkan lagi: “Kalau guru melihat murid itu pemarah, hendaknya ia menyuruh selalu bersikap sabar dan diam. Kemudian menyerahkannya kepada orang yang berperangai buruk agar mengabdikan kepadanya, sehingga murid dapat melatih dirinya untuk bersabar”.

Uraian Al-Ghazali tentang metode praktis dan metode khusus membentuk akhlak mulia menunjukkan bahwa untuk mengadakan perubahan akhlak tercela anak adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan yang sebaliknya. Hal ini dapat dimengerti karena penyakit jiwa

³⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Imam Ghazali*, hlm. 99

³⁹ *Ibid*, hlm. 99

yang berupa akhlak tercela itu sebagaimana penyakit badan atau raga. Jika badan sakit panas, misalnya, obatnya ialah yang menurunkan panas. Jika badan menderita penyakit apapun, maka obatnya adalah membuang penyakit itu.

Jiwa anak, kata Al-Ghazali, sejak lahir adalah suci dari penyakit. Anak yang berakhlak tercela berarti jiwanya sudah tidak suci lagi. Jiwa anak akan menjadi sempurna manakala mendapatkan pendidikan yang bersifat menyempurnakannya. Ia akan kotor bahkan rusak manakala pendidikan yang diterimanya bersifat mengotori dan merusak. Jika yang terjadi yang terakhir ini, maka untuk mensucikan kembali adalah dengan mencabut pendidikan yang telah menjadi pribadinya itu. Tetapi barang kali tidak dapat dicabut 100 persen sehingga berbalik arah 180 derajat. Maka guru harus bersabar, setahap demi setahap. Seperti pendapat Al-Ghazali berikut ini

“Apabila murid tidak begitu mudah menghilangkan sifat keras kepala atau sifat yang lain dan tidak mudah dengan lawan dari sifat itu, seyogyanyalah ia memindahkannya dari akhlak yang tercela itu kepada akhlak tercela lain yang lebih rendah daripadanya”.⁴⁰

Jika dicermati, nampak bahwa pendidikan akhlaklah sebagai inti atau puncaknya. Pendidikan ini pula yang sebenarnya yang menjadi tujuan dari seluruh system pendidikan yang ada. Karena akhlak menusiaalah yang dapat menentukan hancur atau utuhnya suatu bangsa.

KESIMPULAN

1. Menurut Al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insan, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.
2. Profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dibanding dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara murid dengan Allah SWT sebagai Penciptanya.
3. Pendidikan akhlak sebagai inti atau puncak dari semua bentuk pendidikan. Pendidikan ini pula yang sebenarnya menjadi tujuan dari seluruh system pendidikan yang ada. Maka faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting.

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya'*, Juz III, hlm. 60

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Surabaya: Al Hidayah, tt)
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Semarang: Rineka Cipta, 1997)
- Bakhry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005)
- Daulay, Haidar Putra, *Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al Qur an dan Terjemah* (Jakarta, 1995)
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Maulana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaj Rosdakarya, 2006)
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Na'im, Ngainun dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Ar Ruzz Media, 2010)
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Griya Media Pratama, 2005)